

**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL MELALUI MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM PADA SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 1
MERANTI TAHUN AJARAN 2024/2025**

Dina Triana¹, Tuti Herawati², Nur Afifah³

^{1,2}Universitas Asahan, ³Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

email: dinatrianaoke@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penggunaan bahasa gaul serta dampaknya pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Meranti melalui media sosial instagram. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas dikalangan remaja dan mempengaruhi pola komunikasi mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik catat. Subjek penelitian ini adalah 12 siswa kelas VIII-2 yang aktif menggunakan media sosial instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai bentuk bahasa gaul yang melibatkan proses fonologi (seperti metasis, penghilangan dan penambahan fonem) serta morfologi (seperti afiksasi, singkatan, pemenggalan, dan reduplikasi). Penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif seperti meningkatkan kreativitas dan mempermudah interaksi sosial, namun juga berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa formal dan potensi miskomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta mendorong kesadaran berbahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial Instagram, Fonologi, Morfologi

Abstract

The aims to the study analyze the form of slang use and its impact at VIIIth class students of UPTD SMP Negeri 1 Meranti through Instagram social media. The background of this study is based on the phenomenon of the use of slang which is increasingly widespread among teenagers and influences their communication patterns, both verbally and writing. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and recording techniques. The subjects of this study are VIII-2 class students consist of 12 students who actively use Instagram social media. The results of the study showed that students used various forms of slang involving phonological processes (such as metasis, deletion and addition of phonemes) and morphology (such as affixation, abbreviation, hyphenation, and reduplication). The use of slang has positive impacts such as increasing creativity and facilitating social interaction, but they also have negative impacts on formal language skills and have the potential miscommunication. As well his study is expected to be a source of reference in learning Indonesian and encourage language awareness that is appropriate to the context and situation of communication.

Keywords: *Slang, Instagram Social Media, Phonology, Morphology*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman serta pengaruh lingkungan sosial. Di era digital ini, media sosial telah menjadi ruang baru bagi lahir dan berkembangnya bentuk-bentuk kebahasaan yang unik, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa ini menjadi representasi ekspresi diri dan identitas sosial, terutama di kalangan remaja. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan generasi muda, tidak hanya menjadi media berbagi foto dan video, melainkan juga wahana untuk membentuk gaya komunikasi khas anak muda yang sarat dengan kosakata gaul.

Fenomena penggunaan bahasa gaul oleh remaja, khususnya siswa SMP, patut diperhatikan karena terjadi pada masa perkembangan bahasa yang krusial. Bahasa gaul yang digunakan di Instagram sering kali muncul dalam bentuk caption, komentar, story, dan pesan pribadi. Berdasarkan temuan di UPTD SMP Negeri 1 Meranti, penggunaan bahasa gaul oleh siswa kelas VIII melibatkan berbagai bentuk transformasi linguistik, baik dari sisi fonologi seperti metatesis, penambahan dan penghilangan fonem, maupun dari sisi morfologi seperti afiksasi, singkatan, akronim, hingga kontraksi kata.

Contoh konkret yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup kata “ngab” sebagai bentuk pembalikan dari “bang”, “syekali” sebagai variasi fonem dari “sekali”, dan singkatan populer seperti “OTW” (on the way) serta “YTТА” (yang tau tau aja). Proses-proses linguistik tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengadopsi bahasa gaul sebagai bentuk tren, tetapi juga secara aktif melakukan modifikasi kreatif terhadap bahasa yang mereka gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk ragam bahasa baru di kalangan pelajar. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul juga menimbulkan dampak terhadap aspek kebahasaan formal. Hal ini berpotensi menyebabkan turunnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran secara sistematis dengan bahasa yang sesuai kaidah. Di samping itu, potensi miskomunikasi juga meningkat, terutama ketika makna kata gaul tidak dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi. Namun, tidak dapat disangkal bahwa bahasa gaul juga membawa pengaruh positif. Guru menyatakan bahwa bahasa ini dapat menciptakan kedekatan sosial antar siswa, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan daya kreasi berbahasa. Siswa pun merasa lebih mudah mengekspresikan diri serta menemukan kosa kata baru dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Meranti melalui media sosial Instagram serta menganalisis dampak penggunaannya dalam konteks sosial dan pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang kontekstual namun tetap berakar pada nilai-nilai kebahasaan yang santun dan komunikatif, serta menjadi masukan dalam pengembangan strategi

pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap realitas komunikasi digital remaja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna di balik penggunaan bahasa gaul oleh siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Meranti dalam interaksi mereka di media sosial Instagram. Penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan dan menganalisis gejala kebahasaan yang muncul secara kontekstual dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa sebagai subjek utama yang mengalami dan mengamati langsung fenomena yang diteliti. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi dari tangkapan layar unggahan Instagram siswa yang berisi bahasa gaul, serta referensi pustaka pendukung dari buku dan jurnal yang relevan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, sampel terdiri dari 12 siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Meranti yang dipilih karena aktif menggunakan Instagram dan menunjukkan penggunaan bahasa gaul yang mencolok dalam komunikasi digital mereka. Komposisi sampel terdiri atas 7 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara utama:

1. Observasi non-partisipan, untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa gaul dalam unggahan siswa di Instagram tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas tersebut.
2. Wawancara tidak terstruktur, digunakan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai persepsi, kebiasaan, dan alasan siswa serta guru dalam menggunakan atau menanggapi penggunaan bahasa gaul.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan tangkapan layar (screenshot) dari story dan caption Instagram siswa yang dianalisis sebagai data kebahasaan.
4. Teknik catat, digunakan untuk mencatat kosakata atau bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan dalam unggahan siswa dan hasil wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa dan guru, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik catat untuk memperoleh hasil yang objektif dan dapat dipercaya. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu proses menyaring, memilah, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif mengenai bentuk dan dampak penggunaan bahasa gaul.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan temuan dan menyimpulkan pola atau kecenderungan penggunaan bahasa gaul oleh siswa.

Metode ini memberikan pemahaman holistik mengenai fenomena bahasa gaul dalam interaksi digital siswa, dan membuka ruang analisis linguistik yang tidak hanya terbatas pada struktur, tetapi juga fungsi sosialnya dalam dunia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengamati unggahan postingan dan *storie* instagram dari 12 akun milik siswa kelas VIII untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan. Pada observasi tersebut, ditemukan bahwa para siswa sangat aktif dalam menggunakan berbagai bentuk bahasa gaul yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya remaja saat ini. Bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari tetapi juga identitas sosial dan bentuk ekspresi diri di dunia maya. Dengan demikian penggunaan bahasa gaul dikalangan siswa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan digital dan budaya populer yang berkembang saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dari 12 siswa diperoleh sebanyak 42% yang mengatakan bahwa dampaknya positif dan 58% yang mengatakan cenderung dampak negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih merasakan dampak negatif dalam penggunaan bahasa formal dalam kegiatan belajar.

1. Bentuk Penggunaan Bahasa Gaul

Berdasarkan hasil dokumentasi dan analisis data, ditemukan bahwa siswa menggunakan beragam bentuk bahasa gaul yang diklasifikasikan ke dalam proses fonologis dan morfologis, antara lain:

1. Metatesis: terjadi pembalikan urutan fonem seperti pada kata *ngab* (dari “bang”) dan *ucul* (dari “lucu”). Proses ini mencerminkan kreativitas siswa dalam memodifikasi kata untuk menciptakan bentuk yang unik dan trendi.
2. Penambahan dan penggantian fonem: muncul pada kata seperti *syekali* (dari “sekali”) dan *imupp* (dari “imut”), yang menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan emosi atau kelucuan dalam komunikasi daring.
3. Penghilangan fonem: kata *bntr* dari “bentar” adalah contoh bentuk penyingkatan yang sering dijumpai pada media sosial karena keterbatasan ruang atau kecepatan mengetik.
4. Afiksasi: bentuk seperti *baperan* menunjukkan adanya proses pembentukan kata melalui penambahan afiks (imbuhan), yang meskipun bersifat tidak baku, menunjukkan pemahaman terhadap pola morfologis bahasa Indonesia.
5. Singkatan dan akronim: *OTW* (On The Way), *YTTA* (Yang Tau Tau Aja) mencerminkan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris serta fenomena komunikasi cepat dalam media sosial.

6. Kontraksi dan pemenggalan: seperti *mager* (malas gerak) dan *W* (dari *gue*), yang berfungsi untuk mempercepat komunikasi sekaligus mempererat keakraban antar remaja.
7. Reduplikasi dan penciptaan kosakata baru: seperti *ciwi-ciwi* dan *coy* menunjukkan kreativitas linguistik yang berkembang secara kolektif di komunitas pengguna remaja.

Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui proses internalisasi dan modifikasi struktur bahasa Indonesia dan asing, sejalan dengan perkembangan teknologi dan tren digital. Ini mendukung pernyataan Wulandari et al. (2021) bahwa bahasa gaul merupakan hasil interaksi antara remaja dan lingkungannya yang dinamis, terutama dalam konteks digital.

2. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memberikan dampak ganda, baik dari aspek positif maupun negatif:

Dampak Positif:

1. Meningkatkan keakraban dan interaksi sosial antar siswa karena bahasa gaul dianggap lebih santai dan menyenangkan (Wawancara Guru & Siswa).
2. Mendorong rasa percaya diri dan solidaritas kelompok, karena bahasa gaul menciptakan identitas komunitas yang khas (Yuliasri & Wijayanto, 2021).
3. Menambah kosakata baru dan membuka pemahaman terhadap konteks media sosial (Wawancara siswa Francisko).
4. Membantu siswa mengikuti perkembangan zaman dengan cepat, terutama dalam komunikasi antarplatform digital (Putri & Suwandi, 2020).

Dampak Negatif:

1. Menurunnya kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia baku, karena frekuensi tinggi penggunaan bahasa gaul membuat siswa sulit membedakan konteks formal dan nonformal (Wawancara Kepala Sekolah & Guru).
2. Kesalahan dalam penulisan resmi dan tugas akademik, karena terbiasa menyingkat dan memodifikasi kata (Wawancara Natasya).
3. Munculnya miskomunikasi antar generasi, terutama antara siswa dan orang tua/guru yang kurang familiar dengan istilah-istilah gaul (Runimeirati, 2024).
4. Bahaya normalisasi kata-kata kasar atau vulgar, jika tidak ada arahan atau kontrol dari lingkungan pendidikan.

Temuan ini memperkuat hasil studi Pitrianti & Maryani (2023) yang menyatakan bahwa bahasa gaul di Instagram memberikan ruang besar untuk eksplorasi kebahasaan, namun berpotensi memengaruhi struktur berpikir dan kemampuan berbahasa formal jika digunakan secara berlebihan.

3. Implikasi

Penggunaan bahasa gaul oleh siswa tidak bisa sepenuhnya ditekan, karena merupakan bagian dari perkembangan budaya remaja yang alami. Namun, perlu ada pendekatan kritis dan edukatif dari guru dan orang tua agar siswa tetap dapat

membedakan konteks penggunaan bahasa. Guru bahasa Indonesia juga dapat memanfaatkan fenomena ini sebagai materi pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa yang kontekstual dan komunikatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul melalui media sosial Instagram pada siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Meranti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa aktif menggunakan bahasa gaul dalam berbagai bentuk, baik melalui postingan maupun stories. Penggunaan bahasa gaul ini melibatkan proses fonologi dan morfologi, seperti metasis, penambahan dan penggantian fonem, penghilangan fonem, serta proses morfologis seperti afiksasi dan singkatan. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif dalam meningkatkan keakraban, memperkuat identitas kelompok, dan menunjukkan kreativitas berbahasa. Namun, ada pula dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti menurunnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta terbawanya kebiasaan berbahasa gaul ke dalam situasi formal. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pengawasan dan bimbingan dalam penggunaan bahasa gaul agar tetap sesuai dengan konteks dan tidak mengganggu kemampuan berbahasa formal siswa.

DAFTAR

PUSTAKA

- Asrif, N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1).
- Adilla, N., Zuhri, R. A., & Elvina, S. (2023). Implementasi Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Sci-tech Journal*, 2(2), 217–232. <https://doi.org/10.56709/stj.v2i2.82>
- Ali Luthfiyyah, L. ', Sugiarti, D. H., Rosalina, S., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Slang Pada Akun Twitter Jek dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Observasi Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 305–315. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7067693>
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2020). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, F. (2013). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa Sman 3 Kendari. *Al-Izzah*, 8(1), 56–72. <http://bisniskeuangan.kompas.com>.
- Hanifah, S., & Kisyani, L. (2022). Variasi Bahasa Dari Segi Penutur dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde:Kajian Sosiolinguistik. *Bapala*, 9(8), 118–130. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47834>
- Handayani. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Jurnal, B. :, Bahasa, K., Indonesia, S., Pembelajarannya, D., & Ismawati, S. (2020). 26 | BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya KOSAKATA BAHASA PROKEM DI MEDIA SOSIAL

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 20 – 26

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

- FACEBOOK PAGES. 4, 126–134.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Lukiana, D. (2019). Analisis Variasi Bahasa Pada Rubrik “Kriiing.”
- Mastang. (2022). penggunaan bahasa vulgar pada anak usia remaja masyarakat Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Universitas Muhammadiyah Makassar, 12(8.5.2017), 2003–2005.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Muslich. (2019). Tata Bentuk Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. (2019). Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali.
- Naufalia, A., Wagiaty, W., Soemantri, Y. S., & Kadir, P. M. (2022). Proses Pembentukan Kompositum pada Nama Objek Wisata Cianjur sebagai Materi Ajar Tata Bahasa BIPA Dasar. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2), 181–202. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i2-1>
- Pitrianti, S., & Maryani, S. (2023). Analisis Bahasa Slang di Media Sosial Instagram. Jurnal Ilmiah SEMANTIKA, 5(01), 9–16.
<https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1305>
- Prahita, B. A., & Pramitasari, A. (2022). Afiksasi Pada Blog Pribadi Agus Mulyadi Edisi 2020-2021. National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris (NSPBI 2022), Nspbi, 131–137.
- Raningsih, R., & Sholeh, M. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Desa Tanjungsari dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato Kelas XI SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(1), 47–53. <https://e-journal.stkipnu.ac.id/index.php/JPBSI>
- Rukhana, F., Agustyaningrum, H., & Sumarlam. (2017). Fenomena penggunaan bahasa gaul pada remaja SMP pengguna media sosial Instagram. Prosiding Seminar Nasioanal, November 2017, 89–97.
- Runimeirati, R. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul Remaja di Media Sosial Instagram sebagai Ekspresi Diri. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(3), 336–344.
- Sari, V. G., & Sayuti, M. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Stories Media Sosial Instagram Siswa Kelas Viii Smp Negeri 31 Padang. Jurnal Fakultas Keguruan Dan
<https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/21664>
- Situmorang, W., & Hayati, R. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi dan Representasi Diri. Jurnal Sosiologi Nusantara, 9(1), 111–118.
<https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.111-118>
- Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Unardjan, D. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Vol. 3 No. 2, Agustus 2025, hlm. 20 – 26

Available online <http://jurnal.una.ac.id/index.php/jabaran>

Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021).
Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial di Media Sosial. Literasi :
Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 5(1), 64.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>